90

Makalah Pembahasan Terhadap Makalah :

KAJIAN PRODUKSI, PERDAGANGAN, INDUSTRI DAN TEKNOLOGI EBONI,

oleh Prof. Dr. Ir. Djamal Sanusi

Dudung Darusman
(Guru Besar Madya dan Kepala Lab. Poleksos Fakultas Kehutanan IPB)

Disampaikan pada Lokakarya Tentang Manajemen Eboni (Diospyros Celebica, Bakh) dalam Mendukung Keunggulan Industri Menuju Otonomisasi dan Era Pasar Bebas, diselenggarakan oleh UNHAS dan LIPI, tanggal 20 – 21 Maret 2001 di Makasar

PENGANTAR

Penghargaan dan rasa hormat penulis sampaikan kepada LIPI dan UNHAS yang telah menaruh perhatian pada penyelamatan dan pemanfaatan Eboni di tanah air, khususnya di Pulau Sulawesi. Penghargaan juga disampaikan kepada Prof. Dr. Ir. Djamal Sanusi yang telah menyajikan pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Eboni pada makalahnya dengan judul seperti tertulis di atas.

Kebetulan penulis dan rekan-rekan di Lab. Poleksos Kehutanan IPB baru saja selesai melaksanakan penelitian tentang resiliensi Usaha Kehutanan Masyarakat (UKM) yang tersebar di 12 lokasi di seluruh Indonesia, sehingga memiliki bahan dan pandangan mutakhir untuk membahas makalah Prof. Djamal tersebut.

Apa yang dapat penulis sampaikan sebagai pembahasan atas makalah tersebut lebih bersifat menambahi dari apa yang telah ada pada makalah tersebut, khususnya pada aspek-aspek yang diminta panitia, yakni aspek sosial ekonomi, perdagangan, industri dan teknologi. Itupun dengan cakupan materi yang terbatas, sebagaimana dapat dilihat pada uraian berikut.

ASPEK SOSIAL EKONOMI

1. Pengusahaan Eboni adalah jenis usaha yang sumberdayanya menyebar sampai ke pedalaman, budidayanya sederhana, industrinya berteknologi rendah dan menengah, dan telah berkembang secara tradisional dalam masyarakat setempat, dengan sejarah dan pengalaman yang cukup panjang. Dengan demikian usaha pemanfaatan Eboni merupakan jenis usaha yang sangat cocok untuk masyarakat setempat yang berciri tradisional dan tingkat pengetahuan (teknologi dan manajemen) yang relatif belum maju. Salah satu contoh mengenai bukti bahwa belum majunya masyarakat adalah reaksi memacu pemungutan yang lebih banyak lagi (jumlahnya) terhadap meningkatnya permintaan luar negeri, bukannya reaksi memainkan produksi dalam batas-batas kelestarian yang bertujuan untuk memacu kenaikan harga dan yang lebih besar lagi.

Di samping itu, pengusahaan Eboni juga cocok bagi masyarakat dalam kaitannya dengan upaya pemerataan/penyebaran kesejahteraan dan keadilan ekonomi dalam masyarakat, karena lebih banyak anggota masyarakat yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung.

2. Kecocokan untuk masyarakat setempat mengandung implikasi bahwa kesempatan pemanfaatan dan pengusahaan Eboni seharusnya terutama diberikan kepada masyarakat luas yang jumlahnya banyak, berskala kecil dan menengah. Diharapkan perkembangan ke masa depan, Eboni akan lebih banyak dihasilkan oleh hutan rakyat dan/atau hutan kemasyarakatan daripada oleh perusahaan besar. Dari hasil penelitian yang baru saja penulis lakukan seperti dikemukakan pada pengantar di atas, pengusahaan hutan (hasil kayu dan non-kayu) berskala kecil telah terbukti memiliki ketahanan (resiliensi) yang lebih tinggi/kuat terhadap goncangan krisis ekonomi dan moneter dibandingkan dengan pengusahaan yang berskala besar.

   Pengusahaan Eboni oleh masyarakat luas, selain bermanfaat untuk kepentingan pemerataan dan ketahanan ekonomi, juga bermanfaat untuk kepentingan pengamanan hutan/pohon Eboni terhadap berbagai gangguan, baik karena perambahan, pencurian, maupun kebakaran.

3. Pengusahaan Eboni juga bercirikan *less/no imported input, with more exported output*, yang berarti sangat cocok untuk kepentingan percepatan pembangunan wilayah, karena akan mampu menarik lebih besar kekuatan ekonomi luar ke dalam wilayah Sulawesi. Ciri tersebut juga mengandung arti memiliki ketahanan atau resiliensi yang lebih kuat (tahan, kenyal) terhadap krisis ekonomi dan moneter.

4. Kayu Eboni dipergunakan untuk membuat produk-produk yang bersifat barang mewah (*luxurious*) dengan segmen pasar yang bersifat khusus. Sifat barang mewah itu mengandung arti memiliki margin pemasaran yang tinggi, sehingga memiliki potensi penciptaan pendapatan yang tinggi pula bagi pemilik/produsennya. Selanjutnya, bagi Pemerintah Daerah khususnya, hal itu berarti memiliki potensi Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang juga tinggi.

   Sementara itu segmen pasar yang bersifat khusus mengandung arti memiliki kemantapan dan kekuatan pasar yang tinggi sejalan dengan tingkat kemantapan kesejahteraan para pembelinya, yang terutama berada di negara-negara importir yang sudah maju perekonomiannya.

5. Budidaya penanaman Eboni sesungguhnya sangat mudah, terutama karena Sulawesi adalah tempat tumbuh yang baik untuk Eboni, dan tidak memerlukan modal investasi yang besar. Agar masyarakat mau mengembangkan hutan atau pohon Eboni, yang diperlukan adalah kepastian usaha dan kepastian lahan. Oleh karena itu yang diperlukan adalah adanya ***kebijaksanaan alokasi lahan yang jelas, kuat dan adil bagi masyarakat*** untuk membangun usaha penanaman Eboninya. Pengalokasian lahan yang jelas dan kuat untuk masyarakat tidak selalu berarti harus menjadi hak milik masyarakat, tapi dalam bentuk-bentuk hak lainnya.

Di samping itu, agar masyarakat dapat mengembangkan usaha Eboninya secara mandiri, segala peraturan perundangan dan bentuk-bentuk intervensi yang bersifat disintensif perlu dikurangi/ditiadakan.

ASPEK PERDAGANGAN

1. Sifat unggul dari kayu Eboni (awet dan dekoratif tinggi), khas setempat (endemik), dan cocok untuk *luxurious goods* (meubel mewah, patung, ukiran, alat upacara sakral, dsb.) sesunggguhnya mengandung kekuatan untuk menempatkan produsen/penjualnya pada posisi tawar (*bargaining position*) yang lebih tinggi, kuat dan unggul di hadapan pengguna/pembelinya. Tanda-tanda ke arah itu sebetulnya ada, seperti adanya ungkapan "*kebutuhan ekspor yang cukup banyak dengan harga yang selalu meningkat*".

   Walaupun demikian, sangat disayangkan bahwa data perkembangan harga Eboni yang sangat penting itu tidak ada catatan statistiknya, sebagaimana absennya data harga pada makalah Prof. Djamal tersebut. Hal itu diduga karena Pemerintah tidak cukup faham akan kepentingannya sehingga tidak bersungguh-sungguh mendokumentasikannya. Isi makalah Prof. Djamal pada Bab II B mungkin lebih tepat berjudul "angkutan" daripada berjudul "perdagangan".

   Apabila produsen/penjual mampu mengelola potensi kekuatan yang strategis tersebut, maka tingkat harga dan jumlah produksi/penjualan akan dapat ditentukan sesuai dengan kepentingan pihak produsen/penjual, yakni kepentingan kelestarian dan pendapatan maksimal.

2. Tampaknya dalam perjalanan sejarah yang sangat panjang, potensi kekuatan strategis tersebut tidak pernah dikelola dengan baik dan benar, karena memang produsen/penjual Eboni di Sulawesi tidak/belum mempunyai pengetahuan dan kemampuan yang memadai untuk itu. Kekurang pengetahuan dan kemampuan itu, disertai perilaku pedagang/pembeli yang cenderung dominatif telah secara evolutif membentuk struktur pasar yang monopsonistik atau oligopsonistik.

   Struktur pasar seperti itu memberi margin keuntungan yang terlalu sedikit kepada produsen/penjual dan terlalu banyak kepada pedagang/pembeli, terutama di negara pengimpor. Data harga di luar negeri US $ 5000 – 7000 per m^3 (tahun 1991) yang meloncat sangat tinggi kira-kira 10 kali lipat daripada harga di dalam negeri Rp. 3.500.000,00 per ton (tahun 1997) adalah salah satu bukti kuat adanya struktur pasar monopsonistik tersebut.

   Yang lebih pahit lagi jumlah penjualan dan harga dikendalikan pihak pedagang/pembeli, dengan kecenderungan jumlah penjualan terus meningkat, sementara harganya ditekan (dalam nilai *hard currencies*), atau paling tidak dengan *term of trade* yang semakin menurun. Hal mana sangat merugikan, tidak hanya bagi kesejahteraan masyarakat, tapi juga kelestarian Eboninya sendiri.

3. Upaya ***perbaikan/penggeseran struktur pasar agar menjadi kompetitif***, yang sangat diperlukan bagi pengembangan pengusahaan Eboni, tidaklah dapat dilakukan dengan cara mengintervensi pasar dengan kebijaksanaan dan peraturan yang berasal dari luar mekanisme pasar, tapi harus berubah secara

sistematis dari dalam, khususnya dari para pelaku produsen/penjualnya. Banyak pengalaman dan bukti-bukti yang menunjukkan masih sangat rendahnya kapasitas Pemerintah (terutama Pemerintah Pusat) dalam fungsinya sebagai *government*, baik dalam tahap penetapan kebijaksanaan maupun pada tahap implementasi dan penegakan (*enforcement*) kebijaksanaan tersebut. Kekalutan pengusahaan Eboni di Sulawesi sejak 1970-an sampai sekarang adalah salah satu saja dari bukti-bukti yang sulit dibantah. Kebijaksanaan intervensi dari luar seringkali menimbulkan kerugian sosial (*social loss*) yang sangat besar.

Perubahan dari dalam dapat didorong secara evolusioner melalui ***pendidikan dan latihan di bidang teknologi, manajemen, dan bisnis***, baik formal maupun informal. Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan di bidang-bidang tersebut akan meningkatkan kemampuan tawar yang lebih besar. Sejalan dengan pendidikan dan latihan tersebut juga perlu dibangun ***sistim informasi bisnis Eboni*** yang terbuka untuk seluruh masyarakat.

4. Perlu difahami dengan baik bahwa penciptaan pasar bebas yang dikumandangkan WTO, bukanlah hanya sekedar pengurangan/peniadaan berbagai intervensi Pemerintah terhadap struktur pasar yang ada, tetapi lebih tepatnya pengurangan/peniadaan segala distorsi pasar yang dilakukan oleh semua pihak, termasuk oleh pihak pemerintah, penjual maupun pembeli. Dengan kata lain, penciptaan pasar bebas berarti membuat struktur pasar yang kompetitif, agar dapat berlaku adil kepada semua pihak, baik terhadap produsen/penjual maupun terhadap pengguna/pembeli.

ASPEK INDUSTRI DAN TEKNOLOGI

1. Efisiensi industri yang masih rendah lebih disebabkan oleh struktur industri yang masih timpang, lebih berat ke industri primer (hulu) dan kurang ke industri sekunder/tersier (hilir), sehingga kurang dapat memanfaatkan sebanyak mungkin potongan/bagian kayu yang ada. Mengingat penggunaan kayu Eboni untuk banyak macam produk, mulai dari alat rumah tangga, patung/ukiran, peralatan upacara dan lain-lain yang memanfaatkan sampai sortimen yang sangat kecil, seharusnya limbah industri menjadi sekecil mungkin, karena banyak bagian yang laku dijual.

   Untuk itu, penulis memperkuat pendapat Prof. Djamal, bahwa untuk menekan limbah diperlukan restrukturisasi industri, sehingga memiliki spektrum jenis dan ukuran industri yang luas. Upaya restrukturisasi harus dilakukan sewajar dan sealami mungkin, melalui mekanisme insentif dan disinsentif ekonomi yang mendorong munculnya industri yang diharapkan dan menekan industri yang sudah kelebihan.

2. Efisiensi industri yang masih rendah juga seringkali disebabkan oleh penerapan teknologi, keterampilan SDM dan manajemen industri yang masih belum baik. Oleh karena itu upaya pendidikan dan latihan perlu dilakukan untuk penerapan teknologi baru, peningkatan keterampilan dan mutu SDM serta pola manajemen industri yang lebih maju dan efisien.

PENUTUP

Terhadap kesimpulan makalah Prof. Djamal, berdasarkan uraian di atas penulis ingin menambahkan dua butir kesimpulan. ***Pertama***, perlunya upaya sistematis untuk menggeser struktur pasar yang monopsonistik/oligopsonistik menjadi struktur pasar yang kompetitif melalui pendidikan dan latihan serta sistim informasi bisnis Eboni. ***Kedua***, perlunya pengalokasian lahan negara secara jelas dan kuat, yang tidak harus selalu dalam bentuk hak milik, untuk pengembangan hutan rakyat atau hutan kemasyarakatan Eboni.

Mungkin masih ada pertanyaan : Apa relevansi dari semua uraian tentang aspek sosial-ekonomi, perdagangan, industri dan teknologi seperti telah diuraikan di atas terhadap pelestarian Eboni ? Untuk itu perlu disampaikan bahwa upaya perbaikan pada aspek-aspek tersebut di atas semuanya bertujuan untuk membuat Eboni mampu memberi sumbangan atau peran yang lebih besar terhadap kesejahteraan masyarakat, yang kemudian dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya Eboni bagi kehidupan mereka dan pada akhirnya dapat menumbuhkan tanggungjawab masyarakat untuk melestarikan keberadaan Eboni di wilayahnya.

Mungkin saja, masyarakat setempat dan pemerintah dapat berusaha melestarikan keberadaan Eboni melalui gerakan atau program penanaman pohon Eboni, dengan dukungan pengetahuan teknis-biologis yang maju, tapi apabila tanpa perubahan atau perbaikan pada aspek-aspek tersebut di atas, khususnya perubahan struktur pasar dan peningkatan kualitas SDM-nya, hasil tanaman Eboni yang diperoleh nanti akan lebih banyak dinikmati oleh dan mensejahterakan pihak luar saja, sementara masyarakat setempat yang membangun dan memelihara Eboni akan terus memerlukan upaya dan pengorbanan yang tidak sedikit. Dengan demikian, akan semakin berat dan terlalu berat bagi masyarakat untuk mempertahankan Eboni tetap ada di tanah Sulawesi.

Demikianlah apa yang penulis dapat sampaikan, semoga bermanfaat.